

STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI

Maria Apriyane Patty¹, Elia Madatu Tandililing², Ulfah Rizky Muslimin³

^{1,2,3}Universitas Cenderawasih, Jl. Raya Sentani Abepura Jayapura Papua Po Box 442, Yabansai, Heram,
Jayapura City, Papua, Indonesia
Email: mariaapriyane90@gmail.com

Article History

Received: 17-10-2024

Revision: 21-10-2024

Accepted: 21-10-2024

Published: 24-10-2024

Abstract. Corporate Social Responsibility (CSR) has become the main focus of companies in Indonesia, which are now competing to implement it with various motivations. Previously, companies were only profit-oriented, but now they are increasingly paying attention to economic, social and environmental aspects. The company's commitment to contributing to national development by considering these aspects is the core of the CSR concept. This research aims to analyze the influence of ownership structure on CSR disclosure and whether company performance moderates this relationship. Ownership structure is measured based on managerial, institutional and public share ownership, while company performance is measured by ROA. The research data uses quantitative research methods, where the annual reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2020-2023), with 184 samples selected through purposive sampling. Analysis was carried out using multiple linear regression, F test, T test, and coefficient of determination (R^2). The results show that ownership structure simultaneously influences CSR disclosure, and company performance strengthens the influence of ownership structure on CSR disclosure.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Public Ownership, Company Performance, CSR

Abstrak. Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi fokus utama perusahaan-perusahaan di Indonesia, yang kini berlomba-lomba melaksanakannya dengan berbagai motivasi. Sebelumnya, perusahaan hanya berorientasi pada keuntungan (profit-oriented), namun sekarang mereka semakin memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut merupakan inti dari konsep CSR. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR serta apakah kinerja perusahaan memoderasi hubungan tersebut. Struktur kepemilikan diukur berdasarkan kepemilikan saham manajerial, institusional, dan publik, sementara kinerja perusahaan diukur dengan ROA. Data penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020-2023), dengan 184 sampel yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda, uji F, uji T, dan koefisien determinasi (R^2). Hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan secara simultan memengaruhi pengungkapan CSR, dan kinerja perusahaan memperkuat pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kinerja Perusahaan, CSR

How to Cite: Patty, A. et al (2024). Struktur Kepemilikan Dan Pengungkapan CSR Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4 (5),2257-2277. [10.54373/ifijeb.v4i5.2003](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i5.2003)

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1980-an. CSR kemudian semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Sama seperti sejarah munculnya CSR didunia, istilah CSR muncul ketika kegiatan CSR sebenarnya telah terjadi. Di Indonesia, kegiatan CSR sebenarnya telah dilakukan perusahaan bertahun-tahun lamanya. Akan tetapi, pada saat itu masih dikenal dengan nama CSA (*Corporate Social Activity*) atau “aktivitas sosial perusahaan”. Kegiatan CSA dapat dikatakan sama dengan CSR karena konsep dan pola pikir yang digunakan hampir sama. Layaknya CSR, CSA juga berusaha merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, misalnya, bantuan bencana alam, pembagian Tunjangan Hari Raya (THR), beasiswa dll (Yani, 2013).

Kerusakan lingkungan menjadi isu hangat dan terkini karena maraknya eksploitasi alam yang dilakukan perusahaan. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia saat ini dan merugikan masyarakat yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan serta kurangnya penerapan *good corporate governance* yang baik pada perusahaan. Misalnya saja, kasus terkait dengan gagalnya penerapan CSR di Indonesia yang terbaru saat ini adalah kasus PT. Medco yang mencemari lingkungan sekitar lingkaran tambang yang merupakan daerah pemukiman warga setempat. Tidak hanya terkait pencemaran lingkungan akibat bau yang tak sedap dari tambang tersebut, perusahaan ini juga dinilai gagal memberikan manfaat CSR bagi warga sekitar dengan program penanaman padi melalui *System of Rice Intensification (SRI)*. Dikatakan gagal, karena sawah milik warga telah terkontaminasi dengan zat kimia dari pabrik tersebut sehingga warga mengalami penurunan produksi padi (Ajnn,2023).

Selain itu, PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2020 merugikan keuangan negara sebesar 16,8 triliun. Tidak hanya negara yang dirugikan oleh perusahaan tersebut akan tetapi yang menjadi nasabah dari perusahaan pun menjadi korban dari kasus tersebut (BPK, 2020). Terdapat pula kasus lain terkait dengan gagalnya penerapan CSR dalam perusahaan yang dialami oleh salah satu perusahaan tambang di NTB yang diduga melakukan penyelewengan dana CSR selama periode 2018-2022 dengan perkiraan total mencapai Rp.400 miliar (Hidayat, 2023). Kasus terbaru dan merugikan negara dengan jumlah fantastis mencapai 271 triliun yang dilakukan oleh PT. Timah, yang juga berdampak sangat besar terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar wilayah penambangan tersebut. Penambangan timah mempengaruhi kualitas air terutama kecerahan, kekeruhan dan padatan total tersuspensi (TSS; *Total Suspended Solid*). Berdasarkan nilai IP sungai di wilayah penambangan timah menunjukkan tercemar sedang dan kondisi habitat dalam kondisi gangguan berat (Khoirul et

al, 2014). Beberapa kasus yang terjadi, tidak hanya terkait dengan penerapan CSR yang gagal tetapi juga terkait dengan kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sehingga salah satu prinsip GCG tersebut tidak berjalan dengan baik yaitu, prinsip *responsibility*.

Kegiatan CSR pada awalnya merupakan aktivitas berdasarkan kerelaan dan bukan berdasarkan paksaan. Kegiatan yang awalnya bersifat filantropis itu kemudian diatur dengan keluarnya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Tujuan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut, selain untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR, juga untuk memenuhi tuntutan akan penerapan *Good Corporate Governance* dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik (Aini, 2011). Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Terzhagi, 2012).

Melalui Undang-Undang yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR, maka perusahaan diharapkan dapat memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup lainnya di sekitar tempat perusahaan itu berdiri. Sampai saat ini, perkembangan tentang konsep dan implementasi CSR pun semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk melakukan CSR. Pelaksananya pun semakin beranekaragam mulai dari bentuk program yang dilaksanakan, maupun dari sisi dana yang digulirkan untuk program tersebut. Contoh kegiatan untuk program CSR yang dilakukan oleh perusahaan antara lain pemberian beasiswa, bantuan langsung bagi korban bencana, pemberian modal usaha, sampai pada pembangunan infrastruktur seperti pembangunan sarana olah raga, sarana ibadah maupun sarana umum lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Syailendra, 2009).

Kegiatan CSR bagi perusahaan merupakan bagian dari mekanisme *Corporate Governance* dalam perusahaan. Dimana perusahaan diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima *return* yang cukup atas investasi mereka (Shleifer dan Vishny, 1997). Hal ini akan berhubungan secara langsung dengan struktur kepemilikan yang ada di perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh suatu korporasi (institusional), masyarakat luas dan/atau pemerintah maupun pihak asing (publik), serta orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Pelaksanaan CSR oleh perusahaan dapat dilakukan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dimana dalam jangka panjang, perusahaan

akan terus menerus melaksanakan program CSR dengan program yang sama dan biaya yang tetap. Sedangkan pelaksanaan program CSR dalam jangka pendek akan lebih cenderung menuntut perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar. Berdasarkan dengan fenomena dan latar belakang yang sudah diuraikan diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan CSR dengan Kinerja Perusahaan sebagai Pemoderasi”

METODE

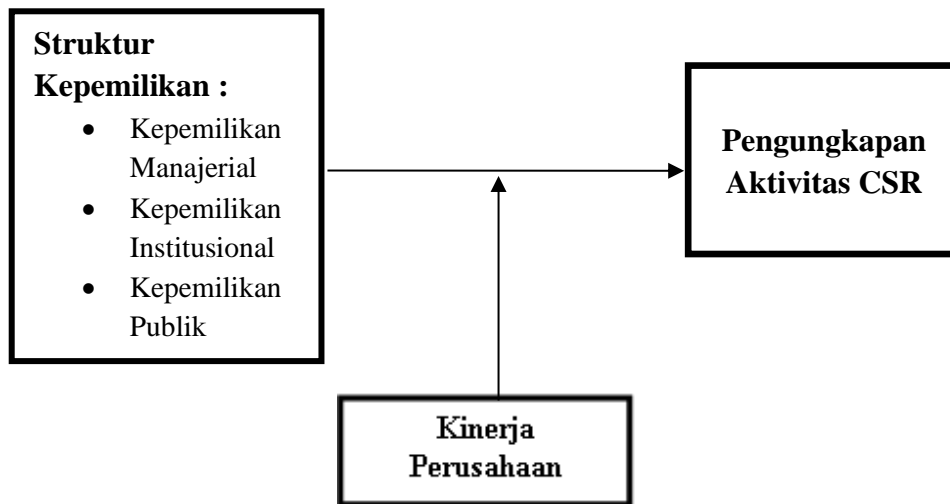
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data yang berkaitan dengan hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik serta menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Priadana 2021). Pendekatan ini mengukur fenomena dengan data yang dapat diukur dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, korelasi, atau hubungan kausal antara variabel-variabel yang terlibat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan aktivitas CSR. Sementara itu, variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020-2023. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria yang dibutuhkan untuk memilih sampel adalah:

- 1) Perusahaan pertambangan yang telah *Go Public* atau terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan pada tahun 2020- 2023.
- 2) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan pada tahun 2020-2023.
- 3) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Penggunaan data sekunder dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa perusahaan yang diteliti adalah perusahaan *go public*, yang

notabene memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dari perusahaan Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id>.

Model Penelitian dan Definisi Operasional Variabel



Sumber: penulis (2024)

Gambar 1. Model Penelitian

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independen

Struktur Kepemilikan

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Struktur Kepemilikan, dimana ini akan diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan jumlah seluruh saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Kepemilikan institusional akan diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan institusional yang akan dibandingkan dengan jumlah seluruh saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Publik sendiri adalah individu atau instansi yang memiliki kepemilikan saham di bawah 5% yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik akan diukur dengan

menghitung jumlah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) yang akan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Variabel ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Pengungkapan Aktivitas CSR

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Aktivitas CSR yang diukur dalam tiga kategori yaitu, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Dimana akan dilihat dari pengungkapan aktivitas CSR yang dilakukan. Pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan dalam GRI meliputi 91 indikator pengungkapan: *economic, enviroment, labour practice, human rights, society dan product responsibility*.

Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR. Pengukuran pengungkapan CSR tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan, apabila item informasi tidak ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Pengungkapan sosial menunjukkan seberapa luas butir-butir pengungkapan yang disyaratkan telah diungkapkan. Untuk penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah tiga kategori, yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial.

$$\text{CSRI} = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Item yang diisyaratkan}} \times 100\%$$

91

Variabel Moderasi

Variabel *moderating* adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel *moderating* dapat memperlemah atau

memperkuat arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang mempengaruhi hubungan antara Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR. Apakah dengan adanya kinerja perusahaan yang tinggi akan memperkuat atau melemahkan hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan pengungkapan aktivitas CSR.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk melihat kinerja perusahaan. ROA merupakan ukuran efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif menggunakan SPSS sebagai instrumen analisis data. Data yang digunakan penelitian ini merupakan data *time-series*. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Selanjutnya, pengujian variabel secara parsial (uji-T) dan uji simultan (uji-F) dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif.

HASIL

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses pada alamat www.idx.com yang dimana sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan CSR di annual report selama tahun 2020-2023. Adapun proses penentuan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan Pertambangan yang telah <i>Go Public</i> (telah terdaftar di BEI) pada tahun 2020-2023	
Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) pada tahun 2020-2023	56
Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) pada tahun 2020-2023	
Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (CSR, ROA, KM, KI, KP)	46
Tahun penelitian (2020-2023)	4
Total sampel penelitian (Poin 4 dikali poin 5)	184

Hasil Uji Statistik Deskriptif

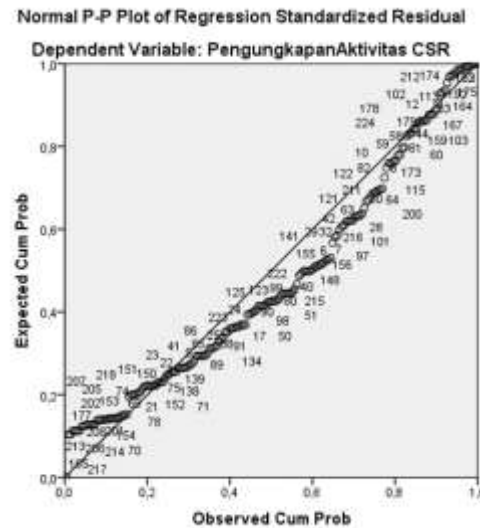
Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
ABS Unstandardized Residual	,1511	,12582	184
Kepemilikan Manajerial	,06838244	,146098090	184
Kepemilikan Institusional	,64560660	,281959454	184
Kepemilikan Publik	,26628716	,190642314	184
Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-,01606165	,227279081	184
Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	,00319134	,020727596	184
Kepemilikan Institusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-,01729274	,200224122	184
Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-,00375702	,032798721	184

Variabel struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajerial memiliki nilai *mean* 0,06839244 dengan standar deviasi 0,146098090. Rentang nilai standar deviasi yang tidak terlalu jauh dengan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa rentang variasi data tidak terlalu lebar. Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai *mean* 0,64560660 dengan standar deviasi 0,281959454. Dengan lebih besarnya nilai *mean* dibandingkan dengan standar deviasi mencerminkan hasil yang baik. Kepemilikan publik menunjukkan nilai *mean* 0,26628716 dengan standar deviasi 0,190642314 yang dimana nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya, Variabel CSR menggunakan pengukuran indikator GRI G-4 dengan total 91 indikator menunjukkan nilai *mean* pada CSR sebesar 0,1511 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12582. Dengan adanya nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa CSR memiliki data distribusi yang bervariasi. Nilai *mean* dari pengungkapan CSR memiliki nilai yang rendah, artinya perusahaan dalam mengungkapkan CSR masih bersifat sukarela. Adapun variabel moderasi yang diukur dengan kinerja Perusahaan (ROA) menunjukkan nilai *mean* -0,01606165 dengan standar deviasi 0,227279081. Ini menunjukkan rentang data yang tersebar cukup lebar.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Normal Probability Plot* seperti yang terlihat pada Gambar dibawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output SPSS di atas kita dapat melihat grafik plot. Dimana gambar P-Plot terlihat titik-titik tidak mengikuti dan tidak mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan NPP, dalam penelitian ini juga menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05*, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,115	184	,000	,932	184	,000

Lilliefors Significance Correction

Dari hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Penelitian ini menggunakan asumsi *Central Limit Theorem (CLT)*, dimana sesuai dengan asumsi CLT menyatakan bahwa, data dikatakan terdistribusi dengan normal jika ukuran sampel yang digunakan cukup besar, yaitu sampel yang digunakan cukup besar, yaitu lebih dari 30 (Dielman, 1961). CLT merupakan salah satu teorema paling penting dalam matematika statistik dan probabilitas. Teori ini digunakan hampir di semua tempat di

mana statistik matematika diterapkan. Kegunaan teorema terletak pada kesederhanaan definisinya. CLT menyatakan bahwa jika beberapa kondisi tertentu terpenuhi, maka distribusi *mean* dari sejumlah variabel random independen mendekati distribusi normal dengan jumlah sampel mendekati tak terhingga. Dengan kata lain, tidak diperlukan informasi yang banyak tentang distribusi aktual variabel, asalkan ada cukup sampel dari mereka, jumlah mereka dapat didistribusikan secara normal.

Kelebihan CLT terletak pada kesederhanaannya. Dalam hal ini, CLT adalah sebuah teorema yang menyatakan bahwa kurva distribusi sampling (untuk ukuran sampel 30 atau lebih) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan akan memiliki semua sifat-sifat distribusi normal. Dari definisi tersebut, maka penelitian ini dapat didistribusikan secara normal karena: memiliki sampel berjumlah 184, berpusat pada nilai parameter populasi, serta memiliki semua sifat-sifat distribusi normal (Rori *et al.*, 2017).

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,112	,546		-,205	,837		
Kepemilikan Manajerial	,211	,548	,147	,384	,701	,034	29,114
Kepemilikan Institusional	,324	,545	,435	,593	,554	,009	107,301
Kepemilikan Publik	,372	,559	,338	,664	,507	,019	51,621
Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	6,762	4,533	7,331	1,492	,138	,000	4816,705
Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,833	4,418	-,676	-1,547	,124	,026	38,049
Kepemilikan Institusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,623	4,497	-6,326	-1,473	,143	,000	3679,221
Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,665	4,995	-1,043	-1,334	,184	,008	121,761

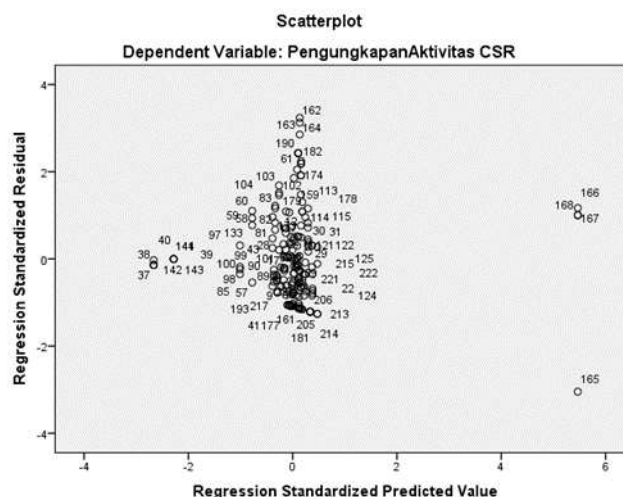
a. Dependent Variable: PengungkapanAktivitas CSR

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *tolerance* lebih kecil 0,10 dan nilai VIF lebih besar 10,00 sehingga dapat disimpulkan data terjadi masalah multikolinearitas. Menurut (Hays dan Winkler, 1971) “dalam situasi aplikasi, asumsi-asumsi bagi distribusi sampling dibuat sebagai dasar legitimasi pemilihan terbaik komputasi tertentu guna pengujian hipotesis. Asumsi ini jarang atau bahkan tidak pernah benar-benar diuji terhadap data sampel

melainkan langsung dianggap benar. Dengan dasar inilah analisis tetap dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya meskipun terdapat pelanggaran terhadap beberapa asumsi”.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residualnya (S-RESID). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada Pengungkapan Aktivitas CSR. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah tidak terjadi autokorelasi, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Terjadi autokorelasi, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Sig	Kriteria
Kepemilikan Manajerial	0,838	Tidak terjadi autokorelasi
Kepemilikan Institusional	0,879	Tidak terjadi autokorelasi
Kepemilikan Publik	0,891	Tidak terjadi autokorelasi
Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	0,705	Tidak terjadi autokorelasi
Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	0,751	Tidak terjadi autokorelasi
Kepemilikan Institusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	0,707	Tidak terjadi autokorelasi
Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	0,730	Tidak terjadi autokorelasi
Unstandardized Residual(-1)	0,198	Tidak terjadi autokorelasi
Unstandardized Residual(-2)	0,002	Terjadi autokorelasi

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, diperoleh nilai signifikansi variabel (Independen) X lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara struktur kepemilikan dan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi adalah: Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Beta	t	Sig
Konstanta	-0,112		-0,205	0,837
Kepemilikan Manajerial	0,211	0,147	0,384	0,701
Kepemilikan Instiusional	0,324	0,435	0,593	0,554
Kepemilikan Publik	0,372	0,338	0,664	0,507
Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	6,762	7,331	1,492	0,138
Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,833	-0,676	-1,547	0,124
Kepemilikan Instiusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,623	-6,326	-1,473	0,143
Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,665	-1,043	-1,334	0,184

$F_{hitung} = 3,339$
 $R^2 = 0,082$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KP + \beta_4 ROA - \beta_1 KM * ROA - \beta_2 KI * ROA - \beta_3 KP * ROA$$

$$Y = -0,112 + 0,211 KM + 0,324 KI + 0,372 KP + 6,762 ROA - 6,833 KM * ROA - 6,623 KI * ROA - 6,665 KP * ROA$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

1. Konstanta ($\alpha = -0,112$) Konstanta ini menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen, yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Instiusional (KI), Kepemilikan Publik (KP), Return on Assets (ROA), dan interaksi antara ketiga jenis kepemilikan tersebut dengan ROA, bernilai 0 atau tetap (tidak mengalami perubahan), maka Pengungkapan Aktivitas CSR akan bernilai -0,112. Dengan kata lain, dalam kondisi ideal di mana tidak ada perubahan pada faktor-faktor tersebut, nilai pengungkapan aktivitas CSR sedikit negatif, yang berarti tidak signifikan secara praktis.
2. Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial ($b_1 = 0,211$) Koefisien ini menunjukkan bahwa jika Kepemilikan Manajerial (KM) meningkat 1 unit, maka Pengungkapan Aktivitas CSR akan meningkat sebesar 0,211, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya tetap. Ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial,

perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan aktivitas CSR, meskipun pengaruhnya tidak signifikan (nilai Sig sebesar 0,701, di atas 0,05).

3. Koefisien Regresi Kepemilikan Institusional ($b_2 = 0,324$) Koefisien ini berarti bahwa jika Kepemilikan Institusional (KI) meningkat 1 unit, maka Pengungkapan Aktivitas CSR akan meningkat sebesar 0,324, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap. Namun, seperti halnya dengan kepemilikan manajerial, pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik (nilai Sig sebesar 0,554).
4. Koefisien Regresi Kepemilikan Publik ($b_3 = 0,372$) Koefisien ini menunjukkan bahwa jika Kepemilikan Publik (KP) meningkat 1 unit, maka Pengungkapan Aktivitas CSR akan meningkat sebesar 0,372, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Walaupun pengaruh ini positif, artinya semakin besar kepemilikan publik maka pengungkapan CSR juga cenderung meningkat, nilai ini tidak signifikan secara statistik (nilai Sig sebesar 0,507).
5. Koefisien Regresi ROA ($b_4 = 6,762$) Koefisien ini menunjukkan bahwa jika Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja perusahaan meningkat 1 unit, maka Pengungkapan Aktivitas CSR akan meningkat sebesar 6,762. Nilai koefisien ini jauh lebih besar dibandingkan dengan variabel kepemilikan lainnya, yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pengungkapan CSR. Namun, nilai Sig sebesar 0,138 menunjukkan bahwa pengaruh ini masih tidak signifikan secara statistik.
6. Interaksi Kepemilikan Manajerial*ROA ($b_5 = -6,833$) Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kepemilikan Manajerial dan ROA justru menurunkan Pengungkapan Aktivitas CSR sebesar 6,833. Dengan kata lain, ketika kinerja perusahaan meningkat (ROA tinggi) dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang kuat, pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR cenderung negatif. Namun, efek ini tidak signifikan secara statistik (nilai Sig sebesar 0,124).
7. Interaksi Kepemilikan Institusional*ROA ($b_6 = -6,623$) Koefisien ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kepemilikan Institusional dan ROA juga memiliki pengaruh negatif terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR, yaitu sebesar -6,623. Namun, seperti interaksi sebelumnya, nilai ini tidak signifikan secara statistik (nilai Sig sebesar 0,143).
8. Interaksi Kepemilikan Publik*ROA ($b_7 = -6,665$) Koefisien ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kepemilikan Publik dan ROA juga memiliki pengaruh negatif terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR, yaitu sebesar -6,665. Pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik (nilai Sig sebesar 0,184).

9. $\alpha = -0,112$ menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, *Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Manajerial**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Institusional**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Publik**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan) tetap (tidak mengalami perubahan) maka Pengungkapan Aktivitas CSR sebesar -0,112.
10. $b_1 = 0,211$ menyatakan bahwa jika Komposisi Kepemilikan Manajerial bertambah, maka Pengungkapan Aktivitas CSR akan mengalami perubahan sebesar 3,093, dengan asumsi tidak ada penambahan (konstanta) Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, *Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Manajerial**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Institusional**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Publik**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan).

Hasil Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu hipotesis penelitian tentang pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai ttabel dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). T-tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan $df = 97 (100-3)$ adalah 1.661. Jika nilai t-hitung \geq t-tabel, variabel independen secara individu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Lebih lanjut, nilai signifikansi uji T $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil Uji T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	Beta	t	Sig
Konstanta	-0,112		-0,205	0,837
Kepemilikan Manajerial	0,211	0,147	0,384	0,701
Kepemilikan Institusional	0,324	0,435	0,593	0,554
Kepemilikan Publik	0,372	0,338	0,664	0,507
Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	6,762	7,331	1,492	0,138
Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,833	-0,676	-1,547	0,124
Kepemilikan Institusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,623	-6,326	-1,473	0,143

Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,665	-1,043	-1,334	0,184
---	--------	--------	--------	-------

$$F_{hitung} = 3,339$$

$$R^2 = 0,082$$

Hasil uji T kepemilikan Manajerial (X1) dengan pengungkapan CSR (Y) menghasilkan t-hitung < t-tabel adalah $0,384 < 1,97353$ dengan nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$ yaitu $0,701 > 0,05$. Maka H0 diterima dan H1 ditolak. Kesimpulannya, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR. Hasil uji T kepemilikan institusional (X2) dengan pengungkapan CSR (Y) menghasilkan t-hitung < t-tabel adalah $0,593 < 1,97353$ dengan nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$ yaitu $0,554 > 0,05$. Maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga, kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR. Hasil uji T kepemilikan publik (X3) dengan pengungkapan CSR (Y) menghasilkan t-hitung < t-tabel adalah $0,664 < 1,97353$ dengan nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$ yaitu $0,507 > 0,05$. Maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga, kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR.

Hasil Uji F

Pengujian ini diperlukan untuk apakah variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara simultan jika nilai probabilitas (F) < 0,05. Sebaliknya, variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen secara simultan jika nilai probabilitas (F) > 0,05. Mengacu pada perbandingan antara nilai F-hitung dan F-Tabel, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen jika F-hitung > F-Tabel.

Tabel 8. Hasil Uji F

Variabel	Koefisien Regresi	Beta	t	Sig
Konstanta	-0,112		-0,205	0,837
Kepemilikan Manajerial	0,211	0,147	0,384	0,701
Kepemilikan Institusional	0,324	0,435	0,593	0,554
Kepemilikan Publik	0,372	0,338	0,664	0,507
Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	6,762	7,331	1,492	0,138
Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,833	-0,676	-1,547	0,124

Kepemilikan Instiusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,623	-6,326	-1,473	0,143
Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)	-6,665	-1,043	-1,334	0,184

$F_{hitung} = 3,339$
 $R^2 = 0,082$

ANOVAa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,943	7	,135	3,339	,002 ^b
Residual	7,098	176	,040		
Total	8,041	183			

a. Dependent Variable: PengungkapanAktivitas CSR

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Instiusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)

Jika struktur kepemilikan dimoderasi dengan variabel ROA sebagai kinerja perusahaan, terlihat bahwa ROA memperkuat pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap aktivitas pengungkapan CSR. Hasil ini tergambar dari nilai Sig. sebesar 0,002 yang lebih kecil dibandingkan 0,05.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,342 ^a	,117	,082	,200828980	1,717

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Publik*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Instiusional*Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Return on Assets (ROA) (Kinerja Perusahaan)

b. Dependent Variable: PengungkapanAktivitas CSR

Berdasarkan analisis data menggunakan alat bantu program SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi *adjusted R-Square* sebesar 0,082. Arti dari koefisien ini adalah bahwa

sumbangan relatif yang diberikan oleh kombinasi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, *Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Manajerial**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Institusional**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan), Kepemilikan Publik**Return on Assets* (ROA) (Kinerja Perusahaan) terhadap Pengungkapan Aktivitas CSR adalah sebesar 8,2% sedangkan sisanya sebesar 91,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DISKUSI

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, bahwa struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aktivitas CSR secara parsial. Hasil ini berbeda dengan penelitian Cholillah dan Trisnawati (2024) yang menunjukkan hanya kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap aktivitas pengungkapan CSR. Teori *agency* menjelaskan bahwa ada dua pihak yang memiliki hubungan, terkait suatu kontrak yang saling menguntungkan dalam perusahaan, yaitu manajer sebagai pihak *agent* dan pemegang saham sebagai pihak *principal*. Pada penelitian ini, terlihat bahwa struktur kepemilikan tidak menjadi ukuran suatu perusahaan/*agent* untuk mengungkap aktivitas CSR nya. Hal ini diakibatkan, semakin tinggi proporsi kepemilikan dari salah satu pihak pada suatu perusahaan maka keinginan pihak tersebut diharapkan dapat diakomodasi oleh perusahaan tersebut. Kepemilikan yang besar mendorong keinginan pemilik mayoritas untuk memperoleh laba yang maksimal. Oleh karena itu, pemilik mayoritas cenderung akan menahan pengeluaran yang tidak efektif yang dapat mengurangi potensi laba yang dapat diperoleh, seperti biaya pengungkapan CSR.

Meski demikian, struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap aktivitas pengungkapan CSR. Dimana semakin tinggi tingkat kepemilikan baik itu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik dalam perusahaan maka perusahaan akan dituntut untuk mengungkapkan aktivitas CSR perusahaan tersebut. Kedua, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang menjadi moderasi dalam hubungan antara struktur kepemilikan dan pengungkapan aktivitas CSR menjadi variabel yang berpengaruh dan signifikan memperkuat hubungan antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan aktivitas CSR. Dimana kinerja perusahaan yang dicapai baik semakin meningkat ataupun menurun, tetap mendorong struktur kepemilikan yakni kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik sebagai pemegang saham untuk tetap mengungkapkan aktivitas CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian:

- 1) Struktur kepemilikan yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan aktivitas CSR secara simultan, dimana semakin meningkatnya kepemilikan dalam perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan aktivitas CSR yang dilakukan.
- 2) Struktur kepemilikan saham yang dimoderasi oleh kinerja perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan aktivitas CSR perusahaan. Dimana tinggi atau rendahnya tingkat kinerja perusahaan memiliki pengaruh untuk mendorong perusahaan agar tetap mengungkapkan aktivitas CSR yang telah dilakukan.

REFERENSI

- Priadana, Sidik. 2021. *METODE PENELITIAN KUANTITAT*. Vol. 01.
- Aini, N.N. 2011. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26 Agustus.
- Apriwenni dan Ika. W. S.D 2012. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009. *Auditing*. ISSN : 2089-7219. Volume 1 No. 1 Februari 2012
- Arora, P dan R. Dharwadkar. 2011. *Corporate Governance and Corporate Social Responsibility (CSR): The Moderating Roles of Attainment Discrepancy and Organization Slack*. *Corporate Governance: An International Review*, 2011, 19(2): 136–152
- Che Haat, Mohd Hassan, Rashidah A.R. And Sakthi M. (2008). *Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies*. *Managerial Auditing Journal* Vol. 23 No. 8 pp. 744-778.
- Chiu, S. dan Sharfman, M. P. 2009. Legitimacy, visibility, and the antecedents of corporate social performance: An investigation of instrumental perspective. *Journal of Management*, Published online on Oct 19, 2009.
- Cholillah, M. I., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7655–7672. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10105>

- Cyert, R. M. dan March, J. G. 1963. *A behavioral theory of the firm*. Englewood Cliffs, NY: Prentice Hall.
- Eisenhardt, K.M., 1989, "Agency Theory: An Assesment and Review", *Academy of Management Review*.
- Fama, E. F. dan J. Meckling. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*. 26, 301-325.
- Helfert. E. A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Murwaningsari, E. 2009. Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.11, No.1, Mei 2009: 30-4.
- Muslih, Khoirul. Adiwilaga, E.M. Adiwibowo, Soeryo. 2014. Pengaruh Penambangan Timah Terhadap Keanekaragaman Ikan Sungai Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Kabupaten Bangka. *Limnotek : Perairan Darat Tropis Di Indonesia*. Vol. 21, No.1, 52-63.
- Natalylova, K. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan yang mendapatkan Indonesia *Sustainability Reporting Awards*. Media Bisnis Edisi Khusus November.
- Nurkhin, A. 2010. *Corporate Governance* Dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 2, No. 1, Maret 2010, 46-55
- Priantana, R. D dan A. Yustian. 2011. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* Vol. 4. No. 1. Januari 2011 Hal. 65– 78
- Rhamdhaningsih, A. dan I M.K. Utama. 2013. Pengaruh Indikator *Good Corporate* dan Profitabilitas Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3 (2013):65-82
- Saraswati, R. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Semarang
- Shleifer, A. and R.W. Vishny. (1997). "A Survey of Corporate Governance." *Journal of Finance*, Vol.52.No.2. June.
- Priadana, Sidik. 2021. *METODE PENELITIAN KUANTITAT*. Vol. 01.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus.
- Terzhagi, T.M. 2012. Pengaruh *Earning Management* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)* Vol.2.No.1 Januari 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007
- www.idx.co.id
- <https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwaseraya-rp1681-triliun>
- <https://www.ajnn.net/news/selain-pencemaran-lingkungan-csr-pt-medco-di-aceh-timur-juga-dinilai-bermasalah/index.html>
- <https://www.hukumonline.com/berita/a/mendorong-penegakan-sanksi-perusahaan-tidak-menunaikan-csr-lt64c09fe1bfdb9/>